

TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Mohamad D. Revindo, Ph.D. (revindo@lpem-feui.org)
Devianto, S.E. (devianto@lpem-feui.org)

Trade and Industry Brief edisi November ini memberikan perspektif singkat terhadap perkembangan ekspor dan impor Indonesia per akhir Oktober 2019, meliputi perkembangan nilai, volume, harga, jenis produk dan negara tujuan. Edisi ini juga memaparkan secara singkat perkembangan kemudahan berusaha di Indonesia yang mengalami stagnasi pada peringkat 73 dunia.

Neraca perdagangan non-migas Indonesia pada Oktober 2019 mencatat surplus USD0,99 miliar, mampu menutup defisit neraca migas USD0,83 miliar, sehingga neraca perdagangan Indonesia secara total mencatat surplus USD0,16 miliar. Surplus Oktober 2019 ini disebabkan meningkatnya volume barang ekspor walaupun harga barang ekspor secara agregat mengalami penurunan sedangkan harga barang impor secara agregat mengalami peningkatan.

Data dan informasi dihimpun dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap* dan berbagai sumber lainnya.

A. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: surplus USD0,16 miliar (Okt '19); defisit USD1,79 miliar (Jan-Okt '19)
- ◆ Migas: defisit USD0,83 miliar (Okt '19); defisit USD7,27 miliar (Jan-Okt '19)
- ◆ Non-migas: surplus USD0,99 miliar (Okt '19); surplus USD5,48 miliar (Jan-Okt '19)

Harga produk (*Terms-of-trade*):

- ◆ Perubahan harga produk ekspor: -5,82% (Okt '19 *m-to-m*), -13,45% (Okt '19 *y-on-y*)
- ◆ Perubahan harga produk impor: 2,14% (Okt '19 *m-to-m*), -2,79% (Okt '19 *y-on-y*)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: 5,92% (Okt'19 *m-to-m*); -6,13% (Okt '19 *y-on-y*); -7,80% (Jan-Okt '19 *y-on-y*)
- ◆ Migas: 11,58% (Okt '19 *m-to-m*); -40,07% (Okt '19 *y-on-y*); -26,88% (Jan-Okt '19 *y-on-y*)
- ◆ Non-migas: 5,56% (Okt '19 *m-to-m*); -34,39% (Okt '19 *y-on-y*); -5,82% (Jan-Okt '19)

Komposisi ekspor non-migas Jan-Okt '19:

Industri pengolahan (75,56%), Pertambangan dan Penggalan (14,91%), Pertanian (2,09%)

Produk utama ekspor non-migas Jan-Okt '19:

Bahan bakar mineral (14,53%), Lemak dan minyak hewan/nabati (10,8%), Kendaraan dan bagiannya (5,35%), Perhiasan/permata (4,51%) dan Alas kaki (2,84%)

Tujuan utama ekspor nonmigas Jan-Okt '19:

Tiongkok (16,40%), AS (11,29%), Jepang (8,91%), India (7,35%) dan Singapura (5,99%)

Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: 3,57% (*m-to-m*); -16,39% (*y-on-y*); -9,94% (Jan-Okt '19 *y-on-y*)
- ◆ Migas: 10,26% (*m-to-m*); -39,82% (*y-on y*); -29,46% (Jan-Okt '19 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: 2,73% (*m-to-m*); -11,75% (*y-on-y*); -6,23% (Jan-Okt '19 *y-on-y*)

Komposisi impor Jan-Okt '19:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: Bahan baku dan penolong (74,06%), Barang modal (16,65%), Barang konsumsi (9,29%)
- ◆ Berdasarkan produk utama: Mesin/pesawat mekanik (18,02%), Mesin/pesawat listrik(13,06%), Besi dan baja (7%), Bahan kimia organik (3,98%) dan Ampas/sisa industri makanan (1,78%)

B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada Oktober 2019 mencatat surplus USD0,16 miliar. Surplus ini dicapai setelah pada September sebelumnya neraca perdagangan mencatatkan defisit sebesar USD0,16 miliar. Surplus Oktober 2019 ini didorong oleh meningkatnya surplus neraca non-migas (USD0,99 miliar) yang melampaui defisit neraca migas (USD0,83 miliar). Sebagai perbandingan, pada September lalu neraca non-migas hanya mencatat surplus USD0,60 miliar dan neraca migas defisit USD0,76 miliar.

Dari sisi volume barang, total ekspor pada Oktober 2019 mengalami peningkatan 12,47 persen dibandingkan September 2019. Hal serupa juga terjadi pada volume impor yang mengalami peningkatan 1,40 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Walaupun demikian, harga rata-rata produk ekspor menurun 5,82 persen dibandingkan bulan September. Pada saat yang bersamaan, harga rata-rata produk impor meningkat sebesar 2,14 persen dari bulan September. Dengan kata lain, surplus Oktober 2019 lebih banyak disebabkan oleh peningkatan produktivitas atau volume ekspor yang mampu menutupi penurunan harga barang ekspor dan kenaikan harga barang impor.

Walaupun demikian, secara kumulatif sepanjang Januari-Oktober 2019 posisi neraca perdagangan Indonesia masih berada dalam keadaan defisit USD1,79 miliar. Surplus neraca perdagangan non-migas USD5,48 miliar sepanjang 2019 belum sanggup menutupi defisit neraca migas USD7,27 miliar.

2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada Oktober 2019 menunjukkan peningkatan dibandingkan September 2019. Nilai total ekspor Indonesia

pada Oktober 2019 tercatat USD14,93 miliar atau meningkat 5,92 persen dibanding September 2019 meskipun turun 6,13 persen dibanding Oktober 2018.

Komposisi ekspor sepanjang Oktober 2019 lebih didominasi oleh produk non-migas (92,56 persen) dibandingkan migas (7,44 persen). Komoditas utama ekspor migas adalah gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih sangat terbatas. Kontributor utama ekspor non-migas adalah produk industri pengolahan (75,56 persen) disusul pertambangan dan penggalian (14,91 persen) dan terakhir pertanian (2,09 persen).

Berdasarkan 10 kelompok produk utama ekspor, fluktuasi lima kontributor utama ekspor non-migas sepanjang enam bulan pertama 2019 adalah sebagai berikut: 1) HS 27: Bahan bakar mineral (14,53%); 2) HS 15: Lemak dan minyak hewan/nabati (10,8%); 3) HS 87: Kendaraan dan bagiannya (5,35%); 4) HS 71: Perhiasan/permata (4,51%); 5) HS 64: Alas kaki (2,84%).

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama produk non-migas Indonesia sepanjang Januari-Oktober 2019 adalah Tiongkok (16,40 persen dari total ekspor). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (11,29 persen), Jepang (8,91 persen), India (7,35 persen) dan Singapura (5,99 persen). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 49,94 persen dari total nilai ekspor keseluruhan.

Ditinjau dari asal ekspornya, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar sepanjang Januari-Oktober 2019 adalah Jawa Barat (18,20 persen), Jawa Timur (11,18 persen), Kalimantan Timur (9,89 persen) Riau (7,21 persen) dan Banten (6,60 persen). Kelima provinsi tersebut menyumbangkan lebih dari separuh dari seluruh nilai ekspor barang nasional.

3. Perkembangan Impor

Pada Oktober 2019, nilai impor Indonesia tercatat USD14,77 miliar, meningkat 3,57 persen dibandingkan September 2019 tetapi menurun 9,94 persen dibandingkan Oktober 2018.

Kontributor utama impor Indonesia pada Oktober 2019 adalah produk non-migas (87,50 persen), sedangkan sisanya adalah komoditas migas (12,50 persen) yang sebagian besarnya berupa hasil olahan minyak bumi untuk bahan bakar dan bahan baku industri. Berdasarkan penggunaannya, sebagian besar impor Indonesia pada Oktober 2019 digunakan untuk bahan baku dan

penolong (74,06 persen) berikutnya untuk barang modal (16,65 persen), dan hanya sebagian kecil digunakan untuk penggunaan akhir atau konsumsi langsung (9,29 persen).

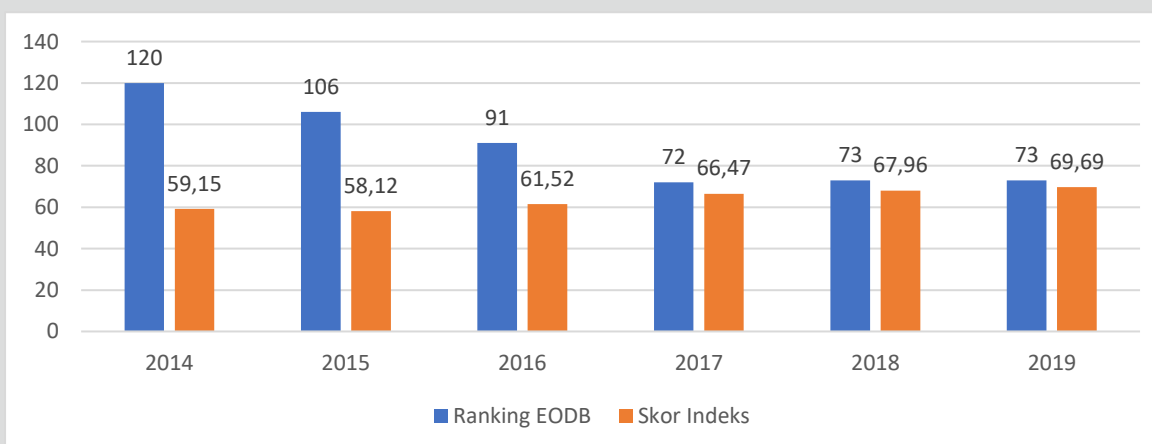
Secara lebih spesifik berdasarkan 10 jenis impor utama Indonesia, lima kontributor utama impor non-migas sepanjang Januari-Oktober 2019 adalah: 1) HS 84: Mesin/pesawat mekanik (18,02%); 2) HS 85: Mesin/peralatan listrik (13,06%); 3) HS 72: Besi dan baja (7%); 4) HS 29: Bahan kimia organik (3,98%); dan 5) HS 23: Ampas/sisa industri makanan (1,78%). Semua komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting yang diperlukan untuk proses produksi barang dan jasa domestik.

C. Kemudahan Berbisnis di Indonesia dan Peluang Indonesia Menghadapi Persaingan Global

Pada Oktober 2019 lalu, Bank Dunia mengumumkan peringkat kemudahan berusaha (*Ease of Doing Business*), dimana Indonesia menempati urutan 73 dari 190 negara di dunia. Hal ini berarti posisi Indonesia tahun ini tidak mengalami perubahan dibandingkan tahun 2018.

Meskipun tidak terjadi perubahan pada peringkat Indonesia, total skor

indeks kemudahan berbisnis di Indonesia sebenarnya meningkat 1,42 poin dibanding 2018 menjadi 67,69. Dengan kata lain, meskipun Indonesia berhasil melakukan sedikit perbaikan dalam iklim usaha, tetapi upaya yang dilakukan belum cukup baik karena negara-negara lain juga berlomba membenahi iklim usahanya. Gambar 1 menunjukkan bahwa



Gambar 1. Ranking Kemudahan Berbisnis dan Skor Rata-Rata Kemudahan Berbisnis Indonesia
Sumber: World Bank Report (2014-2019)

persaingan iklim usaha antar negara semakin ketat sejak 2017, dengan indikasi bahwa peningkatan nilai suatu negara tidak diiringi dengan perubahan peringkat yang signifikan.

Dalam mengukur indeks kemudahan berusaha, Bank Dunia menggunakan 10 indikator penilaian, meliputi: (1) kemudahan memulai usaha, (2) izin konstruksi (3) kemudahan dalam pasokan listrik, (4) proses pendaftaran properti, (5) proses pengajuan kredit, (6) perlindungan investor kecil, (7) perdagangan lintas negara, (8) sistem pembayaran pajak, (9) penegakan kontrak, dan (10) proses penyelesaian sengketa.

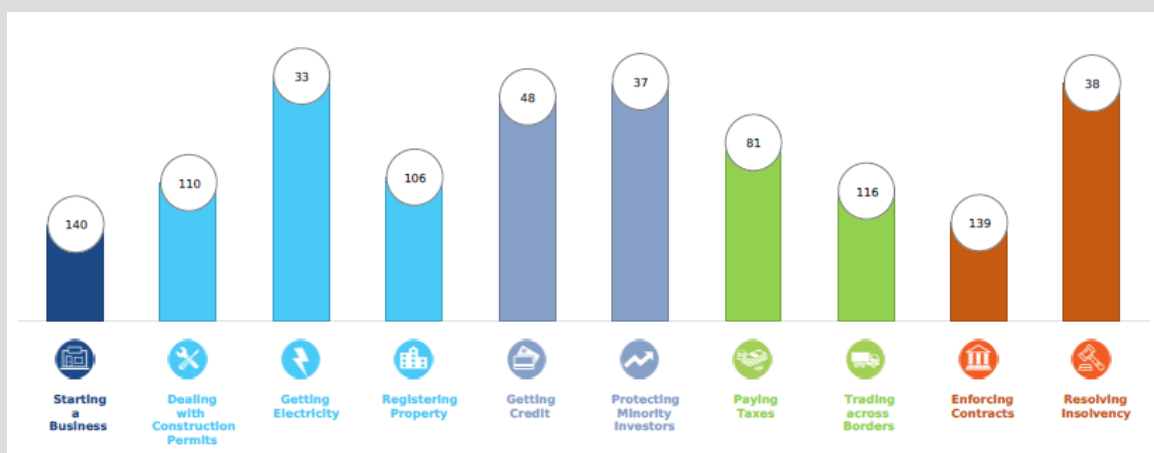
Gambar 2 menunjukkan peringkat terkini Indonesia pada masing-masing indikator. Terlihat bahwa pada beberapa indikator pencapaian Indonesia cukup baik dan menempati peringkat 40 besar. Indikator yang cukup baik ini meliputi pelayanan penyediaan listrik, perlindungan terhadap investor minoritas dan penyelesaian sengketa. Dalam hal penyediaan kredit Indonesia juga mampu menempati peringkat 48.

Walaupun demikian, pada sebagian

besar indikator lainnya pencapaian Indonesia masih sangat rendah bahkan beanyak diantaranya dengan peringkat di luar 100. Indikator tersebut adalah kemudahan memulai usaha, izin konstruksi, perpajakan, pendaftaran properti, perdagangan lintas batas/negara, dan penegakan kontrak.

Dalam hal kemudahan memulai usaha, aspek prosedur mendapat skor evaluasi paling rendah. Tahapan prosedur dimulai dari pra-pendaftaran perusahaan, pendaftaran, pasca pendaftaran hingga mendapat persetujuan untuk memulai usaha. Sistem birokrasi ini memerlukan sumber daya yang lebih banyak dibandingkan dengan negara-negara Asia Timur dan negara-negara maju OECD. Maka dari itu, penyederhanaan birokrasi baik dengan pelayanan model satu pintu maupun pelayanan terintegrasi dalam jaringan menjadi beberapa alternatif solusi untuk mengurangi beban birokrasi dalam memulai usaha.

Dalam hal indikator izin melakukan konstruksi, evaluasi kurang baik ditemui pada aspek prosedur dan waktu penyelesaian berbagai prosedur teknis,



Gambar 2. Peringkat Indonesia Pada 10 Indikator Kemudahan Berbisnis

Sumber: World Bank (2019)

dua diantaranya adalah proses pengajuan izin lingkungan dan pengajuan izin mendirikan bangunan (IMB) yang dianggap memakan waktu sangat lama dan dengan proses yang terbilang rumit.

Pada indikator perdagangan lintas batas/negara, hampir semua aspek mendapatkan tingkat skor rata-rata menengah sehingga tidak ada yang terlalu menonjol. Aspek waktu untuk kelengkapan dokumen impor memiliki skor paling rendah, diikuti waktu untuk mengurus kelengkapan dokumen ekspor dan biaya untuk melakukan impor.

Terakhir, pada indikator penegakan kontrak, aspek biaya mendapat skor paling rendah bahkan bisa dikatakan terendah dibandingkan aspek dan indikator lainnya. Aspek biaya untuk penegakan kontrak ini meliputi biaya rata-

rata pengacara, biaya pengadilan dan biaya terkait penegakan aturan.

Salah satu isu lain yang menjadi sorotan adalah regulasi ketenagakerjaan di Indonesia yang dinilai rumit dan memberatkan bagi industri yang ingin berinvestasi. Di sisi lain, rasio upah minimum terhadap pendapatan rata-rata di Indonesia sebenarnya relatif cukup tinggi dibandingkan negara berkembang lain atau bahkan dengan negara maju.

Dengan demikian, untuk menciptakan iklim usaha yang sehat dan mampu bersaing dengan negara lain, Indonesia perlu fokus pada perbaikan beberapa indikator meliputi kemudahan memulai usaha, izin konstruksi, pendaftaran properti, perdagangan lintas batas/negara, penegakan kontrak, kejelasan perpajakan dan ketenagakerjaan.